



Perkembangan Komunikasi Anak Usia Dini dengan Riwayat Speech Delay : Ditinjau dari faktor interaksi lingkungan

Chorry Elvira Agatha Rahma Setyowati¹, Prapti Madyo Ratri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

202260053@std.umk.ac.id, prapti.madyo@umk.ac.id

Abstrak

Perkembangan komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan sosial, emosional, dan proses belajar anak. Anak dengan riwayat speech delay umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi verbal sehingga membutuhkan stimulasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan komunikasi anak usia dini dengan riwayat speech delay serta bentuk pendampingan yang membantu perkembangan anak selama proses pembelajaran. Penelitian dilakukan menggunakan metode observasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap seorang anak usia 6 tahun yang memiliki riwayat speech delay. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, namun masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, pemahaman sederhana, fokus belajar, dan kemampuan menulis. Selama proses pembelajaran, subjek membutuhkan pendampingan guru secara intensif, pengulangan instruksi secara bertahap, serta dukungan dari orang tua untuk membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar subjek. Pendampingan tersebut didukung melalui metode pembelajaran interaktif, penggunaan media visual, dan kegiatan belajar sambil bermain yang membantu meningkatkan fokus belajar dan minat membaca subjek. Berdasarkan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang konsisten diperlukan untuk membantu perkembangan komunikasi dan motivasi belajar anak secara optimal.

Kata kunci: Speech Delay, Anak Usia Dini, Komunikasi, Motivasi Belajar, Perkembangan Anak

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak pada masa awal perkembangan untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya. Menurut Sujiono (2019), pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pada masa ini, perkembangan bahasa, komunikasi, sosial, emosional, dan kognitif berkembang dengan sangat pesat sehingga anak membutuhkan lingkungan dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Perkembangan bahasa dan komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan komunikasi membantu anak dalam menyampaikan kebutuhan, memahami instruksi, membangun hubungan sosial, serta mendukung proses belajar di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik juga membantu anak meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang sama. Beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi, salah satunya adalah speech delay atau keterlambatan bicara. Menurut Hurlock (2011), speech delay merupakan kondisi keterlambatan perkembangan bicara pada anak dibandingkan dengan tahapan perkembangan bahasa anak seusianya. Anak dengan riwayat speech delay umumnya mengalami kesulitan dalam pelafalan kata, penyusunan kalimat, komunikasi verbal, maupun kemampuan memahami dan menyampaikan informasi secara jelas.

Hambatan komunikasi pada anak dengan riwayat speech delay dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan interaksi sosial, rasa percaya diri, dan proses belajar anak di lingkungan sekolah. Anak cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi,

menyampaikan pendapat, maupun mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan anak seusianya. Oleh karena itu, anak dengan riwayat speech delay memerlukan stimulasi, pendampingan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa anak dengan speech delay membutuhkan stimulasi bahasa dan dukungan lingkungan yang konsisten untuk membantu perkembangan komunikasi verbal dan interaksi sosial anak. Selain itu, penelitian Sari (2022) juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh penting dalam membantu perkembangan bahasa anak usia dini dengan riwayat speech delay melalui stimulasi dan pendampingan yang tepat.

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 6 tahun dengan riwayat speech delay yang menunjukkan kemampuan kognitif cukup baik, terutama dalam kemampuan membaca, namun masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, pemahaman sederhana, dan motivasi belajar pada kegiatan menulis. Subjek juga cenderung mudah merasa bosan saat belajar sehingga memerlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan agar dapat mempertahankan fokus belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran, subjek menunjukkan peningkatan fokus belajar dan minat membaca ketika diberikan pendampingan secara langsung, metode belajar sambil bermain, serta penggunaan media pembelajaran interaktif seperti laptop dan gambar visual. Meskipun demikian, subjek masih memerlukan pengulangan instruksi dan motivasi secara konsisten karena kemampuan pemahaman sederhana dan fokus belajar subjek belum berkembang secara optimal.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya. Lingkungan yang berinteraksi langsung dengan anak, seperti keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku belajar anak. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung, interaksi positif dengan guru, serta metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu perkembangan komunikasi dan motivasi belajar anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengucapkan kata atau menyusun kalimat, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan anak memahami pesan, merespons orang lain, menunjukkan ekspresi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki hambatan komunikasi sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menuntut respons verbal, seperti menjawab pertanyaan guru, menceritakan kembali pengalaman, menyebutkan nama benda, atau menyampaikan pendapat secara sederhana. Kondisi ini dapat membuat anak terlihat pasif, kurang percaya diri, atau kurang tertarik mengikuti kegiatan belajar, padahal hambatan tersebut tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir anak.

Pada anak dengan riwayat speech delay, perbedaan antara kemampuan kognitif dan kemampuan komunikasi sering kali tampak cukup jelas. Anak dapat memahami bentuk huruf, mengenali kata, membaca tulisan sederhana, atau menunjukkan kemampuan mengingat yang baik, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan pemahaman tersebut secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak selalu berjalan seimbang pada setiap aspek. Kemampuan membaca yang cukup baik belum tentu diikuti dengan kemampuan berbicara, memahami instruksi, atau mengekspresikan pikiran secara lancar. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memahami bahwa anak dengan riwayat speech delay membutuhkan pendekatan yang lebih sabar, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Dalam proses pembelajaran, hambatan komunikasi dapat memengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang kesulitan memahami instruksi atau menyampaikan jawaban sering kali menjadi mudah bosan, cepat kehilangan fokus, atau menunjukkan penolakan terhadap kegiatan tertentu. Misalnya, pada kegiatan menulis, anak membutuhkan koordinasi antara pemahaman instruksi, kemampuan motorik halus, fokus perhatian, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas. Jika salah satu aspek tersebut belum berkembang secara optimal, anak dapat merasa kegiatan menulis sebagai aktivitas yang sulit atau kurang menyenangkan. Akibatnya, anak membutuhkan dorongan, penguatan, dan variasi metode pembelajaran agar tetap terlibat dalam kegiatan belajar.

Penggunaan metode belajar sambil bermain menjadi salah satu pendekatan yang sesuai bagi anak usia dini dengan riwayat speech delay. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tanpa merasa tertekan. Permainan yang melibatkan gambar, kartu kata, benda konkret, lagu, video, maupun media digital dapat membantu anak mengenali konsep secara lebih mudah. Media visual juga dapat membantu anak memahami instruksi karena anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melalui bentuk gambar atau tampilan yang konkret.

Ketika anak melihat gambar, simbol, atau animasi, anak dapat lebih mudah menghubungkan kata dengan makna sehingga proses komunikasi menjadi lebih terbantu.

Selain media pembelajaran, pendampingan langsung dari guru atau orang dewasa juga memiliki peran penting. Anak dengan riwayat speech delay sering memerlukan instruksi yang diulang, dijelaskan dengan kalimat sederhana, serta disertai contoh konkret. Guru perlu menggunakan intonasi yang jelas, kontak mata, dan bahasa tubuh yang mendukung agar anak lebih mudah memahami arahan. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika anak merasa didukung, ia akan lebih berani mencoba berbicara, menjawab pertanyaan, atau mengikuti aktivitas belajar meskipun masih membutuhkan bantuan.

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan komunikasi anak. Stimulasi bahasa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua dapat memberikan stimulasi melalui percakapan sederhana, membacakan buku cerita, mengajak anak menyebutkan nama benda, memberi kesempatan anak memilih, serta memberi respons positif ketika anak berusaha berbicara. Kebiasaan berkomunikasi yang hangat dan berulang dapat membantu anak memperkaya kosakata, memahami pola kalimat, dan meningkatkan keberanian dalam berbicara. Apabila stimulasi di rumah dan sekolah berjalan searah, perkembangan komunikasi anak dapat lebih terarah.

Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara anak dan lingkungannya. Dalam kasus anak dengan riwayat speech delay, lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah menjadi ruang utama yang berperan dalam memberikan stimulasi dan dukungan. Interaksi anak dengan guru, orang tua, dan teman sebaya dapat menjadi sumber pengalaman yang membantu perkembangan komunikasi anak. Apabila lingkungan memberikan respons yang positif, sabar, dan mendukung, anak akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang responsif dapat membuat anak semakin pasif atau enggan berkomunikasi.

Interaksi dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan komunikasi anak. Anak usia dini belajar banyak melalui peniruan dan pengalaman sosial. Ketika anak bermain bersama teman, ia belajar menunggu giliran, menyampaikan keinginan, menjawab ajakan, dan memahami ekspresi orang lain. Namun, anak dengan hambatan komunikasi mungkin mengalami kesulitan dalam memulai interaksi atau mempertahankan komunikasi dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan kegiatan kelompok kecil yang memungkinkan anak berinteraksi secara bertahap. Kegiatan seperti bermain peran, menyusun puzzle bersama, bernyanyi, atau mencocokkan gambar dapat membantu anak berlatih komunikasi dalam suasana yang lebih menyenangkan.

Penelitian mengenai perkembangan komunikasi anak usia dini dengan riwayat speech delay penting dilakukan karena setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Anak dengan riwayat speech delay tidak dapat disamakan dengan anak yang tidak memiliki hambatan komunikasi. Mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, media yang menarik, serta dukungan emosional yang konsisten. Melalui penelitian ini, perkembangan komunikasi anak dapat diamati secara lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana anak memahami instruksi, merespons pembelajaran, menunjukkan minat membaca, serta mempertahankan fokus dalam kegiatan belajar.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengetahui bentuk stimulasi yang paling sesuai dengan kebutuhan anak. Tidak semua metode pembelajaran efektif bagi anak dengan riwayat speech delay. Ada anak yang lebih mudah memahami melalui gambar, ada yang lebih tertarik pada media digital, dan ada pula yang membutuhkan permainan langsung menggunakan benda nyata. Oleh karena itu, pengamatan terhadap respons anak selama proses pembelajaran perlu dilakukan agar pendampingan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan memahami karakteristik anak, guru dan orang tua dapat menentukan cara belajar yang lebih tepat, menyenangkan, dan tidak membebani anak.

Dengan adanya pendampingan yang tepat, anak dengan riwayat speech delay tetap memiliki peluang besar untuk berkembang secara optimal. Hambatan komunikasi bukan berarti anak tidak mampu belajar, melainkan menunjukkan bahwa anak membutuhkan cara belajar yang berbeda. Anak perlu diberikan kesempatan untuk memahami, mencoba, mengulang, dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuannya. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan komunikasi anak usia dini dengan riwayat speech delay dan bentuk pendampingan yang dapat membantu anak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan komunikasi anak usia dini dengan riwayat speech delay serta mengetahui bentuk pendampingan dan stimulasi yang dapat membantu perkembangan komunikasi dan motivasi belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi nyata yang dialami subjek selama mengikuti proses pembelajaran, khususnya berkaitan dengan kemampuan komunikasi, fokus belajar, minat membaca, dan kemampuan menulis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perilaku anak secara alami sesuai dengan situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa hasil akhir, tetapi juga proses, respons, kebiasaan, serta perubahan perilaku yang tampak selama kegiatan belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 6 tahun yang memiliki riwayat speech delay dan sedang mengikuti kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pemilihan subjek dilakukan karena anak menunjukkan karakteristik perkembangan yang menarik untuk diamati, yaitu memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, tetapi masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, pemahaman instruksi sederhana, fokus belajar, dan kegiatan menulis. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengamati lebih lanjut bagaimana perkembangan komunikasi anak serta bentuk pendampingan yang dapat membantu anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar subjek di kelas. Pengamatan difokuskan pada perilaku belajar anak, kemampuan anak dalam memahami instruksi guru, cara anak merespons pertanyaan, bentuk komunikasi verbal yang muncul, interaksi dengan guru dan lingkungan sekitar, serta keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan menulis. Selama proses observasi, peneliti memperhatikan bagaimana anak menunjukkan minat belajar, kapan anak mulai kehilangan fokus, serta bagaimana anak merespons penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pendampingan belajar, dan dokumentasi sederhana. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan kemampuan subjek secara langsung. Pendampingan belajar dilakukan untuk melihat respons anak ketika diberikan arahan, motivasi, pengulangan instruksi, serta media pembelajaran yang menarik. Sementara itu, dokumentasi sederhana dilakukan dengan mencatat aktivitas pembelajaran, perkembangan perilaku, dan hasil kegiatan anak selama proses belajar, terutama pada kegiatan membaca dan menulis.

Observasi dilakukan secara bertahap agar perkembangan subjek dapat terlihat dengan lebih jelas. Pada setiap kegiatan, peneliti mencatat kemampuan anak dalam mempertahankan fokus, mengikuti instruksi, membaca huruf atau kata sederhana, menyampaikan respons secara verbal, serta menyelesaikan tugas menulis. Pengamatan juga dilakukan terhadap perubahan suasana hati anak karena kondisi emosional subjek cukup memengaruhi motivasi dan keterlibatannya dalam pembelajaran. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi nyata anak.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan hasil observasi ke dalam bentuk narasi, kemudian mengaitkannya dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Teori ini digunakan untuk memahami bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan terdekat seperti guru, orang tua, suasana kelas, metode pembelajaran, dan media belajar. Selain itu, hasil penelitian juga dihubungkan dengan penelitian relevan mengenai speech delay untuk memperkuat pembahasan mengenai pentingnya stimulasi bahasa, pendampingan, dan dukungan lingkungan dalam membantu perkembangan komunikasi anak usia dini. Melalui teknik tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan belajar subjek serta strategi pendampingan yang sesuai untuk membantu perkembangan komunikasi, sosial, dan akademiknya secara bertahap. Hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, subjek menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup baik, terutama dalam kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata sederhana. Subjek mampu mengikuti kegiatan membaca bersama guru dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca ketika pembelajaran dilakukan menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan. Dibandingkan kemampuan komunikasi verbal dan menulisnya, kemampuan membaca subjek berkembang lebih baik dan lebih cepat menunjukkan peningkatan selama proses pendampingan berlangsung.

Meskipun demikian, subjek masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, pemahaman sederhana, fokus belajar, dan kemampuan menulis sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan teman sebayanya. Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, subjek masih mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa kata sehingga ucapan yang disampaikan terkadang kurang jelas dan perlu dibantu guru untuk dipahami kembali. Selain itu, subjek juga masih membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi sederhana yang diberikan selama proses pembelajaran.

Selama kegiatan belajar berlangsung, subjek cenderung mudah mengalami perubahan mood yang mempengaruhi fokus dan motivasi belajarnya. Ketika suasana hati subjek mulai menurun, subjek menjadi kurang fokus terhadap pembelajaran, tidak tertarik menyelesaikan tugas, dan lebih memilih bermain dibandingkan mengikuti kegiatan belajar sampai selesai. Kondisi tersebut paling sering muncul ketika subjek diminta melakukan kegiatan menulis dalam waktu yang cukup lama. Subjek terlihat lebih cepat merasa bosan ketika pembelajaran dilakukan secara monoton tanpa media atau aktivitas yang menarik.

Dalam beberapa situasi, subjek menunjukkan penolakan halus terhadap tugas belajar, seperti mulai diam, mengalihkan perhatian ke hal lain, atau meminta bermain terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan secara perlahan dan memberikan waktu bagi subjek untuk menyesuaikan kembali fokus belajarnya. Pendekatan yang terlalu memaksa justru membuat subjek semakin kehilangan minat belajar dan sulit mengikuti instruksi yang diberikan.

Hambatan lain yang terlihat selama proses pembelajaran adalah kemampuan pemahaman sederhana subjek yang masih belum berkembang secara optimal. Dalam beberapa kegiatan, subjek membutuhkan pengulangan instruksi beberapa kali agar mampu memahami arahan yang diberikan guru. Guru biasanya memberikan instruksi menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, dan dilakukan secara bertahap agar lebih mudah dipahami subjek. Pengulangan instruksi dilakukan terutama ketika subjek diminta mengerjakan tugas baru, memahami arahan menulis, atau mengikuti aturan dalam kegiatan belajar tertentu.

Pada kegiatan menulis, subjek masih memerlukan pendampingan yang cukup intensif. Subjek cenderung cepat kehilangan fokus dan motivasi ketika diminta menulis dalam jumlah yang cukup banyak. Selain itu, subjek juga masih sering menulis kalimat tanpa menggunakan spasi antar kata sehingga guru perlu memberikan contoh dan arahan secara berulang selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kesempatan, guru membantu subjek dengan memberikan contoh penulisan yang benar, membimbing tangan subjek secara perlahan, serta memberikan penguatan positif ketika subjek berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Untuk membantu meningkatkan keterlibatan belajar subjek, guru menggunakan metode belajar sambil bermain agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan pada subjek. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran interaktif seperti laptop, gambar visual, permainan edukatif, dan modul sederhana agar subjek lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar. Penggunaan media visual terlihat membantu subjek mempertahankan perhatian lebih lama dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui penjelasan verbal.

Pendampingan selama proses pembelajaran dilakukan secara konsisten melalui pendekatan yang lebih personal dan intensif. Guru tidak hanya memberikan arahan akademik, tetapi juga memberikan motivasi dan dukungan emosional agar subjek merasa lebih nyaman selama belajar. Selain pendampingan dari guru di sekolah, dukungan dari orang tua juga menjadi bagian penting dalam membantu perkembangan subjek, terutama dalam memberikan stimulasi dan latihan sederhana di rumah. Hal tersebut sesuai dengan kondisi subjek yang membutuhkan dukungan lingkungan secara konsisten untuk membantu perkembangan komunikasi dan perilaku belajarnya.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang berhubungan langsung dengan anak, seperti keluarga dan sekolah, termasuk ke dalam mikrosistem yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan komunikasi dan motivasi belajar subjek melalui pendampingan guru, metode pembelajaran, dan suasana belajar yang mendukung.

Teori Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu semata, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang diberikan lingkungan kepada anak. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan guru secara intensif, penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta dukungan orang tua menjadi bentuk stimulasi lingkungan yang membantu perkembangan komunikasi dan perilaku belajar

subjek. Lingkungan belajar yang mendukung membantu subjek menjadi lebih nyaman, lebih percaya diri, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023) yang menjelaskan bahwa anak dengan riwayat speech delay membutuhkan stimulasi bahasa dan pendampingan yang konsisten untuk membantu perkembangan komunikasi verbal dan interaksi sosial anak. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dukungan lingkungan yang positif membantu anak lebih mampu mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Selain itu, penelitian Sari (2022) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini dengan riwayat speech delay. Anak membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai, interaksi yang konsisten, serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar agar perkembangan komunikasi dan sosial anak dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat pada subjek yang menunjukkan peningkatan fokus belajar dan minat membaca setelah mendapatkan pendampingan secara intensif dan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perkembangan positif pada subjek, terutama dalam peningkatan fokus belajar dan minat membaca. Subjek mulai mampu mempertahankan perhatian lebih lama dibandingkan sebelumnya dan lebih tertarik mengikuti kegiatan membaca bersama guru. Meskipun demikian, subjek masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam kemampuan komunikasi verbal, pemahaman sederhana, dan kegiatan menulis agar perkembangan akademik dan sosial subjek dapat berkembang secara lebih optimal sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Diskusi

Perkembangan komunikasi subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan riwayat speech delay tetap memiliki potensi belajar yang baik apabila memperoleh dukungan lingkungan yang sesuai. Kemampuan membaca yang lebih menonjol dibandingkan kemampuan berbicara dan menulis memperlihatkan bahwa perkembangan anak tidak selalu berlangsung secara merata pada setiap aspek. Subjek mampu mengenali huruf, membaca suku kata, dan mengikuti kegiatan membaca sederhana, tetapi masih mengalami hambatan ketika harus mengungkapkan kembali pemahamannya melalui komunikasi verbal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan reseptif, kemampuan ekspresif, dan keterampilan akademik tertentu yang perlu dipahami secara hati-hati oleh guru maupun orang tua.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca subjek dapat dipandang sebagai kekuatan awal yang perlu dikembangkan untuk mendukung aspek perkembangan lainnya. Ketertarikan subjek terhadap kegiatan membaca dapat dimanfaatkan guru sebagai pintu masuk untuk melatih komunikasi, pemahaman instruksi, dan keberanian dalam berbicara. Misalnya, setelah subjek membaca kata atau kalimat sederhana, guru dapat mengajukan pertanyaan singkat, meminta subjek menunjuk gambar yang sesuai, atau mengajak subjek mengulang kata dengan pelafalan yang lebih jelas. Dengan cara tersebut, kegiatan membaca tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga sarana stimulasi bahasa yang membantu anak menghubungkan antara simbol tulisan, makna kata, dan ungkapan lisan.

Hambatan komunikasi verbal yang dialami subjek tampak pada kesulitan dalam melafalkan beberapa kata secara jelas. Ucapan subjek terkadang masih perlu dikonfirmasi kembali oleh guru agar makna yang dimaksud dapat dipahami. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberanian anak dalam berkomunikasi karena anak mungkin merasa kurang percaya diri ketika ucapannya tidak langsung dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, guru perlu memberikan respons yang sabar dan tidak menyalahkan anak secara langsung. Respons yang positif dapat membantu anak merasa aman untuk mencoba berbicara kembali, sedangkan koreksi yang terlalu keras dapat membuat anak enggan berkomunikasi.

Selain pelafalan, hambatan juga terlihat pada kemampuan memahami instruksi sederhana. Subjek membutuhkan pengulangan arahan agar dapat memahami tugas yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberian instruksi perlu disesuaikan dengan kemampuan anak. Instruksi yang terlalu panjang atau diberikan sekaligus dapat membuat anak bingung dan kehilangan fokus. Guru perlu memecah instruksi menjadi beberapa tahapan kecil, menggunakan kalimat sederhana, memberikan contoh langsung, serta memastikan anak memahami perintah sebelum melanjutkan kegiatan. Strategi ini penting karena pemahaman instruksi menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Fokus belajar subjek juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Subjek cenderung lebih mudah fokus ketika pembelajaran dilakukan dengan media yang menarik, seperti gambar visual, laptop, permainan edukatif, atau aktivitas membaca yang dikemas secara menyenangkan. Sebaliknya, fokus subjek

mudah menurun ketika kegiatan berlangsung monoton, terutama pada kegiatan menulis yang membutuhkan ketekunan dan konsentrasi lebih lama. Perubahan fokus tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh suasana belajar, variasi kegiatan, serta keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Kegiatan menulis menjadi salah satu tantangan utama bagi subjek. Subjek belum mampu menulis secara rapi dan masih sering menggabungkan kata tanpa spasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan latihan secara bertahap dalam memahami struktur tulisan. Guru dapat membantu dengan memberikan contoh tulisan yang jelas, menggunakan garis bantu, memberi jarak antar kata secara visual, atau menggunakan kartu kata yang dapat disusun sebelum ditulis. Pendekatan tersebut dapat membantu anak memahami bahwa setiap kata memiliki batas dan susunan tertentu. Dengan latihan yang konsisten, kemampuan menulis subjek dapat berkembang tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Perubahan mood subjek selama pembelajaran juga perlu dipahami sebagai bagian dari karakteristik belajar anak usia dini. Ketika subjek merasa bosan atau lelah, ia cenderung mengalihkan perhatian dan memilih bermain. Hal ini tidak selalu dapat dimaknai sebagai ketidakmauan belajar, tetapi dapat menjadi tanda bahwa anak membutuhkan jeda, variasi aktivitas, atau pendekatan yang lebih menyenangkan. Guru perlu peka terhadap perubahan perilaku tersebut agar dapat menentukan strategi yang tepat, misalnya memberikan waktu istirahat singkat, mengubah metode belajar, atau menggabungkan tugas dengan permainan sederhana.

Pendampingan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu subjek mengikuti pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyesuaikan metode dengan kebutuhan anak. Pendampingan yang bersifat personal membantu guru memahami kapan subjek mampu menerima instruksi, kapan subjek membutuhkan pengulangan, dan kapan subjek perlu diberi motivasi. Dengan pendampingan yang konsisten, anak dapat merasa lebih diperhatikan dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Keberhasilan pendampingan terlihat dari meningkatnya minat membaca dan kemampuan subjek mempertahankan fokus lebih lama.

Dukungan orang tua juga menjadi bagian penting dalam perkembangan subjek. Stimulasi yang diberikan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Orang tua dapat membantu dengan mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita, meminta anak menyebutkan benda di sekitarnya, serta melatih menulis secara ringan tanpa tekanan. Kegiatan sederhana tersebut dapat memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian berbicara, dan memperkuat keterampilan akademik dasar anak. Apabila sekolah dan keluarga bekerja sama, perkembangan komunikasi dan motivasi belajar anak dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan subjek dipengaruhi oleh hubungan antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Mikrosistem berupa keluarga dan sekolah menjadi lingkungan utama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak. Dalam penelitian ini, interaksi positif dengan guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta dukungan orang tua menjadi faktor yang membantu subjek berkembang. Lingkungan yang responsif membuat anak lebih nyaman dalam belajar, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat keberanian anak untuk berkomunikasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa anak usia dini dengan riwayat speech delay membutuhkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, bertahap, dan berpusat pada kebutuhan anak. Subjek memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, tetapi masih memerlukan pendampingan dalam komunikasi verbal, pemahaman instruksi, fokus belajar, dan menulis. Penggunaan media visual, metode bermain, pengulangan instruksi, dukungan emosional, serta kerja sama antara guru dan orang tua menjadi strategi penting dalam membantu perkembangan subjek. Melalui pendampingan yang tepat, hambatan komunikasi tidak menjadi penghalang bagi anak untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya secara lebih optimal.

Temuan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil tugas yang selesai, tetapi dari proses anak dalam memahami arahan, mencoba berkomunikasi, mempertahankan perhatian, dan menunjukkan kemauan belajar. Setiap perkembangan kecil perlu dihargai sebagai bentuk kemajuan, karena anak dengan riwayat speech delay membutuhkan waktu, penguatan, dan kesempatan berulang untuk mencapai perkembangan yang lebih stabil sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangannya masing-masing secara bertahap.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, subjek dengan riwayat speech delay menunjukkan perkembangan positif dalam fokus belajar dan minat membaca setelah mendapatkan stimulasi dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode belajar yang interaktif dan menyenangkan membantu subjek lebih terlibat aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Meskipun demikian, subjek masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, pemahaman sederhana, dan kemampuan menulis sehingga membutuhkan pendampingan yang konsisten dari guru maupun orang tua. Berdasarkan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung, stimulasi bahasa yang tepat, serta kerja sama antara guru dan orang tua diperlukan untuk membantu perkembangan komunikasi dan sosial anak secara optimal. Pendampingan yang diberikan secara berulang dan berkesinambungan dapat membantu anak merasa lebih aman, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru perlu memberikan instruksi sederhana, menggunakan media visual, serta memberi penguatan positif agar anak tidak mudah bosan. Sementara itu, orang tua dapat melanjutkan stimulasi di rumah melalui kegiatan berbicara, membaca, dan menulis sederhana. Dengan adanya dukungan yang selaras antara sekolah dan keluarga, perkembangan anak dapat berjalan lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Referensi

1. Ananda, A. Z., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(2), 144-150.
2. Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*. Guepedia.
3. Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press
4. Budiasih, N., & Yulda, A. (2024, July). Analisis Faktor Resiko Kejadian Speech Delay Pada Anak Dua Tahun Sistematis Review. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BISNIS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN (SENABISTEKES)* (Vol. 1, No. 1, pp. 43-50).
5. Hurllock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
6. Mariska, V. S. (2025). Peran Orang Tua, Faktor Risiko, dan Strategi Intervensi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Universitas Mandiri*, 11, 271-281.
7. Rahmawati, A. (2023). Perkembangan bahasa pada anak speech delay. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 120-128.
8. Rahmah, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati, H. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 01-12.
9. Ramadani, A. N. (2023). Strategi penanganan Penanganan gangguan speech delay terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31-44.
10. Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (speech delay). *PAUDIA*, 242-253.
11. Sari, D. (2022). Analisis keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 4(1), 45-53.
12. Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
13. Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13-26.
14. Ulfa, S. R., & Fitriani, Y. (2024, July). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN SPEECH DELAY PADA ANAK BALITA SYSTEMATIC REVIEW. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BISNIS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN (SENABISTEKES)* (Vol. 1, No. 1, pp. 51-56).
15. Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58-65.